

Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Koperasi Wanita Sakinah ‘Aisyiyah Bengkulu

¹Marini, ²Siti Baroroh, ³Lesti Heriyanti

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

E-mail: marini@umb.ac.id

Diserahkan: 01-05-2026

Direvisi: 08-05-2026

Diterima: 15-05-2026

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Koperasi Wanita Sakinah ‘Aisyiyah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua metode pengumpulan data; wawancara mendalam yang dipilih secara purposive (pengurus dan anggota) dan analisis dokumen laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun 2024. Temuan menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui jaringan organisasi Aisyiyah, norma kepercayaan, dan nilai-nilai keagamaan Islam terbukti memperkuat kapasitas anggota perempuan dalam mengakses dan mengelola sumber daya ekonomi. Selama periode 2020–2024, dari total modal koperasi Rp826 juta bertambah menjadi Rp962 juta, terdapat peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) hampir dua kali lipat. Ini menegaskan bahwa modal sosial berbasis nilai Islam dalam gerakan ‘Aisyiyah menjadi fondasi kuat bagi pemberdayaan ekonomi perempuan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Koperasi Wanita, ‘Aisyiyah, Ekonomi Islam

ABSTRACT

This article examines the role of social capital in women's economic empowerment through the Sakinah 'Aisyiyah Bengkulu Women's Cooperative. This study uses a descriptive qualitative approach with two data collection methods; purposively selected in-depth interviews (management and members) and analysis of the 2024 Annual Member Meeting (RAT) report documents. The findings show that social capital formed through Aisyiyah organizational networks, belief norms, and Islamic religious values has been proven to strengthen the capacity of female members to access and manage economic resources. During the 2020-2024 period, from the total cooperative capital of IDR 826 million to IDR 962 million, there was an almost twofold increase in Residual Operating Results (SHU). This emphasizes that social capital based on Islamic values in the 'Aisyiyah movement is a strong foundation for women's economic empowerment in a sustainable manner.

Keywords: Social Capital, Women's Empowerment, Women's Cooperatives, 'Aisyiyah, Islamic Economy

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan sosial yang terus mendapat perhatian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, keterbatasan modal, serta rendahnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi formal menjadi tantangan struktural yang belum sepenuhnya teratasi. Dalam konteks ini, koperasi berbasis komunitas, khususnya yang berakar pada jejaringan organisasi keagamaan menunjukkan potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. ‘Aisyiyah sebagai organisasi otonom perempuan dalam Muhammadiyah, telah lama berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan di berbagai bidang, termasuk ekonomi. Salah satu wujud nyata kontribusi ini adalah pengelolaan koperasi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Koperasi Wanita Sakinah di bawah Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bengkulu merupakan salah satu contoh konkret bagaimana lembaga ekonomi berbasis keagamaan mampu memobilisasi sumber daya sosial untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Secara

teoretis, keberhasilan lembaga ekonomi berbasis komunitas tidak dapat dipisahkan dari konsep modal sosial (*social capital*). Robert Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama. James Coleman (1988) menekankan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial dan dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Pierre Bourdieu (1986) memandang modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan hubungan yang terlembagakan secara permanen. Relevansi modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi perempuan telah banyak dikaji. Mayoux (2001) dalam studinya tentang program keuangan mikro di Kamerun menemukan bahwa modal sosial berupa jaringan perempuan dan norma solidaritas berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program ekonomi berbasis komunitas, meskipun ia juga mengingatkan potensi eksploitasi yang dapat muncul apabila beban sosial ditanggung secara tidak proporsional oleh perempuan. Woolcock dan Narayan (2000) mengembangkan kerangka *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* yang menunjukkan bagaimana kualitas dan cakupan jaringan sosial menentukan kapasitas komunitas dalam pembangunan ekonomi. Adapun Kabeer (1999) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan sejati mencakup perluasan kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam kehidupan, yang mensyaratkan akses terhadap sumber daya termasuk modal sosial, serta lembaga yang responsif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Modal sosial merupakan konsep yang merujuk pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Sudarmono et al., 2021). Dengan kata lain, modal sosial bukan sekedar aset individu, melainkan merupakan sumber daya kolektif yang tumbuh dari hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok atau komunitas. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat lepas dari keterhubungan dengan sesamanya. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan, terbentuklah ikatan-ikatan sosial yang menjadi landasan bagi terwujudnya kerjasama kolektif. Putnam membedakan modal sosial ke dalam dua bentuk utama, yakni modal sosial *bonding* (mengikat) dan modal sosial *bridging* (menjembatani). Modal sosial *bonding* mengacu pada ikatan yang terjalin di antara individu-individu yang memiliki identitas dan latar belakang serupa, seperti anggota keluarga atau komunitas yang homogen. Sementara modal sosial *bridging* merujuk pada hubungan yang membangun lintas kelompok dengan latar belakang yang beragam, sehingga memungkinkan pertukaran dan sumber daya informasi yang lebih luas (Sholehuddin & Subari, 2022).

Menurut Robert D. Putnam dalam (Widiyarti & Pribowo, 2023), terdapat tiga unsur utama yang membentuk modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), *jaringan sosial* (*social network*), dan norma sosial (*norma-norma timbal balik*). Kepercayaan merupakan pondasi utama yang memungkinkan individu untuk bekerja sama tanpa rasa curiga berlebihan, sehingga tindakan kolektif dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Jaringan sosial adalah struktur hubungan antarindividu yang menjadi saluran mengalirnya informasi, dukungan, dan sumber daya. Adapun norma timbal balik merupakan kesepakatan tidak tertulis dalam suatu kelompok bahwa setiap anggota memiliki kewajiban untuk saling membantu dan memberikan kontribusi demi kepentingan bersama.

Putnam lebih lanjut menegaskan bahwa komunitas yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih mampu menyelesaikan masalah bersama, karena anggota-anggotanya terikat oleh norma timbal balik dan keterlibatan jaringan sipil yang kuat. Sebaliknya, lemahnya modal sosial dalam suatu kelompok dapat mengakibatkan fragmentasi sosial, rendahnya partisipasi, serta sulitnya mencapai tujuan kolektif (Sholehuddin & Subari, 2022). Dalam konteks ini,

modal sosial berfungsi tidak hanya sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai penggerak produktivitas dan ketidakpuasan kelompok. Di Indonesia, penelitian tentang koperasi berbasis nilai keagamaan masih relatif terbatas, khususnya yang secara eksplisit menganalisis dimensi modal sosial sebagai faktor pendorong keberhasilan koperasi perempuan. Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek keuangan dan manajerial koperasi, sementara dimensi sosiologis yang mendasarinya termasuk kepercayaan, jaringan, dan nilai bersama kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh Fukuyama (1995), kepercayaan merupakan komponen paling fundamental dalam membangun institusi ekonomi yang efisien dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dimensi-dimensi modal sosial yang terdapat dalam Koperasi Wanita Sakinah 'Aisyiyah Bengkulu, (2) menganalisis bagaimana modal sosial tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan kapasitas ekonomi koperasi, dan (3) menjelaskan mekanisme modal sosial dalam memberdayakan anggota perempuan secara ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam dari perspektif yang diteliti (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi modal sosial yang bekerja dalam konteks koperasi perempuan berbasis organisasi keagamaan, yang tidak dapat direduksi hanya pada angka-angka statistik semata. Fokus penelitian diarahkan pada peran modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi perempuan anggota Koperasi Wanita Sakinah, dengan memusatkan perhatian pada anggota yang terlibat secara aktif dalam kegiatan koperasi dan melakukan transaksi simpan pinjam sebagai bagian dari pelaksanaan hak dan kewajiban keanggotaan. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anggota aktif merupakan aktor yang paling relevan untuk mengungkap mekanisme modal sosial yang bekerja secara nyata dalam praktik berkoperasi, sebagaimana ditekankan oleh Putnam (2000) bahwa modal sosial hanya dapat diamati melalui partisipasi aktif dalam institusi kolektif.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2014). Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) anggota yang tercatat aktif membayar simpanan wajib dan telah melakukan minimal satu kali transaksi pinjaman dalam tiga tahun terakhir; (2) bersedia memberikan informasi secara terbuka; dan (3) memiliki pengalaman keanggotaan minimal tiga tahun sehingga dapat memberikan perspektif historis tentang perkembangan koperasi. Jumlah informan sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 3 pengurus koperasi dan tujuh orang anggota aktif. Penentuan jumlah ini mengacu pada prinsip kecukupan informasi (*information adequacy*), di mana penambahan informan dihentikan ketika telah tercapai titik saturasi data, yaitu kondisi di mana informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru yang bermakna (Guest et al., 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan terpilih. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi modal sosial: jaringan sosial, norma kepercayaan, dan nilai-nilai bersama. Kedua, analisis dokumen (*document analysis*), yaitu telaah sistematis terhadap sumber tertulis yang mengandung informasi relevan dengan pertanyaan penelitian (Bowen, 2009). Dokumen utama yang dianalisis adalah Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Wanita Sakinah tahun buku 2024, yang memuat data perkembangan keanggotaan, kepengurusan, aktivitas rapat, pengawasan, kondisi permodalan, dan kinerja usaha simpan pinjam selama periode 2020–2024.

Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkonfirmasi dan memperkaya temuan dari satu sumber data dengan sumber lainnya. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan. Pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari transkrip wawancara maupun dokumen. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu penampilan data yang telah dikondensasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan matriks tematik guna memudahkan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan simpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*), yaitu proses interpretasi makna atas pola-pola yang muncul dari data, yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teori modal sosial. Untuk menjaga keabsahan (*trustworthiness*) penelitian, diterapkan dua teknik triangulasi secara bersamaan: triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara dengan data dokumen RAT untuk melihat konsistensi informasi; dan triangulasi teori, yaitu menginterpretasikan data menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis modal sosial Putnam (2000), Coleman (1988), dan Bourdieu (1986), sehingga analisis tidak terkungkung dalam satu sudut pandang tunggal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diorganisasikan dalam beberapa sub tema utama: *pertama*, profil dan perkembangan Koperasi Wanita Sakinah sebagai konteks empiris, *kedua*, analisis dimensi modal sosial dalam koperasi, *ketiga*, kontribusi modal sosial terhadap pertumbuhan ekonomi koperasi, dan *ke-empat*, mekanisme pemberdayaan ekonomi perempuan melalui modal sosial.

Profil dan Perkembangan Koperasi Wanita Sakinah

Koperasi Wanita Sakinah merupakan lembaga ekonomi yang lahir dari rahim gerakan perempuan Islam di Bengkulu. Berdiri sejak tahun 2002 di bawah Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah, koperasi ini semula bernama Koperasi Sakinah dan kemudian disempurnakan menjadi Koperasi Wanita Sakinah (Kopwan Sakinah) sesuai kebijakan Kementerian Koperasi Republik Indonesia yang menetapkan bahwa koperasi dengan seluruh anggota perempuan dikategorikan sebagai Koperasi Wanita, dengan perubahan akta nomor 23/BH/IX-4/2008. Fakta ini mengindikasikan bahwa koperasi ini secara identitas dan yuridis merupakan entitas yang lahir dari dan untuk perempuan, sehingga dimensi gender melekat secara struktural pada institusi ini.

Dari sisi keanggotaan, koperasi mencatat perkembangan yang dinamis dalam lima tahun terakhir. Jumlah anggota mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan 152 orang, kemudian mengalami penurunan bertahap hingga 136 orang pada akhir tahun 2024. Penurunan ini terjadi akibat pemberlakuan keputusan RAT 2015 yang mengeluarkan anggota tidak aktif selama tiga tahun berturut-turut (tidak membayar simpanan wajib). Pada tahun 2024, tercatat enam anggota mengundurkan diri dan empat anggota baru bergabung.

Tabel. 1 Perkembangan Keanggota Koperasi tahun 2022 – 2024

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah Anggota	146	52	14	38	136

Sumber: Laporan RAT Koperasi Wanita Sakinah 'Aisyiyah, 2024

Data Tabel 1 di atas menunjukkan adanya fluktuasi keanggotaan. Keadaan fluktuatif ini tidak serta-merta mengindikasikan bahwa koperasi menjadi lemah. Sebaliknya, mekanisme pengeluaran anggota tidak aktif justru mencerminkan berjalannya norma kelembagaan yang tegas dan konsisten menjadi suatu indikator modal sosial yang sehat. Putnam (2000) menegaskan bahwa norma-norma yang ditegakkan secara kolektif merupakan komponen esensial dari modal sosial yang berfungsi menjaga integritas lembaga.

Dimensi Modal Sosial dalam Koperasi Wanita Sakinah

Berdasarkan analisis dokumen RAT 2024, setidaknya tiga dimensi modal sosial dapat diidentifikasi bekerja secara simultan dan saling menguatkan dalam Koperasi Wanita Sakinah, yaitu jaringan sosial (*networks*), norma kepercayaan (*norms of trust*), dan nilai-nilai bersama (*shared values*).

Pertama, jaringan sosial. Koperasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam dalam jaringan 'Aisyiyah yang memiliki struktur organisasi vertikal dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, hingga ranting. Jaringan ini menciptakan apa yang oleh Woolcock dan Narayan (2000) disebut sebagai *bonding social capital* yaitu ikatan kuat di antara anggota yang memiliki identitas dan kepentingan serupa sekaligus *bridging social capital* melalui koneksi ke jaringan 'Aisyiyah yang lebih luas di tingkat nasional. Lebih jauh, keberhasilan koperasi mendapatkan pinjaman modal dari Kementerian Koperasi & UKM serta hibah dari berbagai pihak yang secara total mencapai Rp435.000.000 mencerminkan bekerjanya *linking social capital*, yaitu koneksi vertikal koperasi dengan lembaga-lembaga eksternal yang lebih kuat secara struktural (Woolcock & Narayan, 2000).

Kedua, norma kepercayaan. Kepercayaan merupakan komponen modal sosial yang paling menentukan dalam konteks koperasi simpan pinjam, karena transaksi keuangan yang berulang antara anggota dan koperasi bergantung sepenuhnya pada kepercayaan. Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan telah memangkas biaya transaksi dan memungkinkan kerja sama tanpa perlu pengawasan intensif. Dalam konteks Koperasi Wanita Sakinah, kepercayaan termanifestasikan dalam beberapa indikator, yaitu : (a) suku bunga pinjaman yang relatif rendah, yaitu 1% per bulan, mencerminkan pengelolaan yang berorientasi pada kemaslahatan anggota, bukan profit maksimum; (b) tingkat pengembalian pinjaman yang mayoritas lancar; (c) mekanisme audit internal oleh Badan Pengawas yang dilakukan secara berkala dan transparan sebanyak dua kali dalam setahun.

Ketiga, nilai-nilai bersama. Koperasi ini beroperasi dalam konteks nilai-nilai Islam yang menjadi *weltanschauung* (pandangan dunia) bersama seluruh anggotanya sebagai bagian dari warga 'Aisyiyah. Nilai-nilai seperti amanah (keterpercayaan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah* (persaudaraan) bukan sekadar slogan, melainkan terwujud dalam praktik operasional koperasi. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzia (2013) yang menunjukkan bahwa filantropi dan solidaritas ekonomi berbasis nilai Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan menghasilkan bentuk-bentuk modal sosial yang khas dan tangguh. Nilai-nilai ini pula yang menjadi dasar keputusan untuk mewakafkan simpanan anggota yang keluar kepada panti asuhan sebagai ekspresi nyata dari etos sosial-religius yang mengikat komunitas.

Kontribusi Modal Sosial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Koperasi

Data keuangan koperasi selama lima tahun terakhir memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dampak modal sosial terhadap pertumbuhan kapasitas ekonomi koperasi. Tabel 2 menunjukkan bahwa total modal koperasi tumbuh secara konsisten dari Rp826.998.060 pada

tahun 2020 menjadi Rp962.950.743 pada tahun 2024, mewakili pertumbuhan kumulatif sebesar 16,44% dalam lima tahun.

Tabel 2. Perkembangan Modal Koperasi (Rp.)

Tahun	Modal Pinjaman (J. Pendek)	Modal Pinjaman (J. Pendek)	Modal Sendiri	Total Modal
2020	83.725.320	130.000.000	613.272.740	826.998.060
2021	99.349.056	100.000.000	695.735.432	895.084.488
2022	93.323.093	75.000.000	728.719.214	897.042.307
2023	102.845.066	50.000.000	773.977.581	926.822.647
2024	114.507.770	24.999.500	823.443.464	962.950.743

Sumber: Laporan RAT Koperasi Wanita Sakinah 'Aisyiyah, 2024

Tampak dalam tabel 2, yang paling signifikan adalah pertumbuhan modal sendiri, yang naik dari Rp613.272.740 (2020) menjadi Rp823.443.464 (2024) atau meningkat sebesar 34,27% dalam lima tahun. Ini mencerminkan peningkatan kontribusi anggota melalui berbagai bentuk simpanan, serta akumulasi cadangan dari SHU yang belum dibagi. Pertumbuhan modal sendiri yang konsisten ini merupakan indikator kuat dari meningkatnya kepercayaan dan komitmen anggota terhadap koperasi. Sebaliknya, ketergantungan pada modal pinjaman jangka panjang dari pihak luar terus berkurang secara dramatis, dari Rp130.000.000 pada tahun 2020 menjadi hanya Rp24.999.500 pada tahun 2024. Tren ini mengindikasikan bahwa koperasi semakin mandiri secara finansial. Ini menunjukkan sebuah pencapaian yang hanya mungkin terwujud bila ada kepercayaan kolektif yang tinggi di antara anggota untuk terus memperkuat basis modal internal.

Tabel 3. Perkembangan Penyaluran Pinjaman dan SHU Koperasi (Rp.)

Tahun	Pinjaman Disalurkan	SHU Per tahun	Pertumbuhan SHU (%)
2020	478.000.000	33.908.020	-
2021	804.500.000	70.660.806	+108,41
2022	775.000.000	60.798.846	-13,96
2023	642.000.000	65.518.059	+7,76
2024	700.000.000	69.673.024	+6,34

Sumber: Laporan RAT Koperasi Wanita Sakinah 'Aisyiyah, 2024

Tabel 3 menunjukkan perkembangan penyaluran pinjaman dan perolehan SHU selama periode yang sama. Meski jumlah pinjaman yang disalurkan berfluktuasi, SHU secara keseluruhan menunjukkan tren positif, dengan pertumbuhan sebesar 6,34% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Secara kumulatif, SHU tumbuh dari Rp33.908.020 (2020) menjadi Rp69.673.024 (2024), mendekati dua kali lipat dalam lima tahun. Laporan RAT 2024 secara eksplisit menyebut bahwa kenaikan SHU ini disebabkan oleh semakin besarnya modal yang dipinjamkan menandakan siklus positif di mana kepercayaan menghasilkan investasi, investasi menghasilkan surplus, dan surplus memperkuat kepercayaan.

Lin (2001) berargumen bahwa modal sosial bekerja melalui mekanisme sirkulasi sumber daya di dalam jaringan sosial, di mana individu yang tertanam dalam jaringan yang kuat memiliki akses lebih besar terhadap informasi, dukungan, dan sumber daya. Dalam konteks koperasi, ini termanifestasi dalam kemudahan anggota mengakses pinjaman dengan prosedur yang sederhana dan berbasis kepercayaan interpersonal, bukan sekadar jaminan aset material.

Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Modal Sosial

Amartya Sen (1999) mendefinisikan pemberdayaan sebagai perluasan kemampuan nyata (*capabilities*) individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai dan memiliki alasan untuk menghargai. Dalam kerangka ini, koperasi perempuan Aisyiyah bekerja pada setidaknya tiga kapabilitas utama yang relevan bagi pemberdayaan ekonomi perempuan.

Kapabilitas pertama adalah akses terhadap sumber daya keuangan. Dengan sistem pinjaman hingga Rp20.000.000 per anggota dengan bunga hanya 1% per bulan dan tenor hingga 20 bulan, koperasi menyediakan akses modal yang jauh lebih terjangkau dibandingkan lembaga keuangan formal maupun informal (*rentenir*). Hal ini secara langsung memperluas ruang gerak ekonomi anggota perempuan, yang selama ini sering terpinggirkan dari akses perbankan formal akibat ketiadaan agunan yang memadai. Kabeer (1999) menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya keuangan merupakan prasyarat bagi perempuan untuk dapat membuat pilihan-pilihan strategis dalam kehidupan ekonomi mereka. Kapabilitas kedua adalah penguatan posisi sosial. Keanggotaan dalam koperasi 'Aisyiyah memberikan anggota perempuan identitas kolektif yang bermartabat sebagai bagian dari gerakan perempuan Islam yang diperhitungkan. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal sosial tidak hanya berdimensi ekonomis, tetapi juga mengandung modal simbolik yang meningkatkan pengakuan sosial dan status individu dalam komunitas. Berpartisipasi aktif dalam rapat anggota, menjadi pengurus, atau menjadi bagian dari badan pengawas koperasi merupakan arena di mana perempuan mengembangkan kompetensi kepemimpinan dan kemampuan manajerial mereka.

Kapabilitas ketiga adalah penguatan solidaritas dan jaringan dukungan. Mekanisme simpan pinjam berbasis keanggotaan koperasi menciptakan sistem jaring pengaman sosial informal di antara anggota. Ketentuan bahwa koperasi mengutamakan anggota yang belum pernah meminjam, dan mengedepankan penyelesaian melalui sesama anggota berdasarkan asas kekeluargaan bila ada keterbatasan keuangan, merupakan ekspresi nyata dari solidaritas organik yang dibangun di atas fondasi nilai keagamaan bersama. Suharto (2005) mengemukakan bahwa jaringan dukungan sosial (*social support networks*) semacam ini merupakan aset tak ternilai bagi kelompok rentan, termasuk perempuan dalam komunitas kelas menengah ke bawah, dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Koperasi Wanita Sakinah 'Aisyiyah Bengkulu merupakan sebuah institusi ekonomi yang keberhasilannya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh variabel-variabel ekonomi konvensional semata. Di balik angka-angka pertumbuhan modal dan SHU yang impresif tersimpan fondasi sosiologis yang kuat berupa modal sosial, jaringan Aisyiyah yang terstruktur, norma kepercayaan yang terlembagakan, dan nilai-nilai Islam yang dihayati bersama.

Temuan utama penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, modal sosial dalam Koperasi Wanita Sakinah bekerja secara multidimensi, mencakup *bonding capital* yang mengikat sesama anggota, *bridging capital* yang menghubungkan dengan jaringan 'Aisyiyah yang lebih luas, serta *linking capital* yang memungkinkan koperasi mengakses sumber daya dari institusi eksternal, termasuk pemerintah. Kedua, modal sosial terbukti berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi koperasi yang konsisten, total modal tumbuh 16,44% dan SHU tumbuh 105,5% dalam lima tahun. Ketiga, melalui akses terhadap modal keuangan yang terjangkau, penguatan posisi sosial, dan jaringan solidaritas, koperasi secara nyata memperluas kapabilitas ekonomi anggota perempuan.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada penguatan argumen bahwa modal sosial berbasis nilai keagamaan memiliki kekhasan yang tidak selalu dapat dipahami melalui kerangka modal sosial sekuler yang umum digunakan. Nilai-nilai Islam seperti amanah, ta'awun, dan ukhuwah bukan sekadar legitimasi normatif, melainkan benar-benar bekerja

sebagai mekanisme pengatur perilaku ekonomi yang efektif. Temuan ini menempatkan koperasi 'Aisyiyah sebagai model yang layak diteliti lebih lanjut, dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hal. 241–258). Greenwood Press.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia*. Brill.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability*. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Kabeer, N. (1999). *Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment*. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Koperasi Wanita Sakinah PW 'Aisyiyah Bengkulu. (2024). *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun buku 2024*. Bengkulu: Koperasi Wanita Sakinah.
- Lin, N. (2001). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press.
- Mayoux, L. (2001). *Tackling the down side: Social capital, women's empowerment and micro-finance in Cameroon*. *Development and Change*, 32(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00212>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Narayan, D. (1999). *Bonds and bridges: Social capital and poverty*. World Bank Policy Research Working Paper No. 2167. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-2167>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Woolcock, M. (1998). *Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework*. *Theory and Society*, 27(2), 151–208. <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). *Social capital: Implications for development theory, research, and policy*. *World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>